

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surat kabar merupakan jenis media massa cetak yang banyak dibaca oleh masyarakat karena terbit setiap hari, sehingga sering disebut sebagai media harian. Media ini berbeda dengan majalah, jurnal dan buletin yang diterbitkan secara berkala mingguan, bulanan, atau media massa yang menerbitkan sebuah laporan dalam kala tahunan. Isi surat kabar dapat menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat sebagai sebuah wacana. Misalnya, berita PILKADA dianggap sebagai wacana politik; berita kenaikan BBM menjadi wacana ekonomi; dan berita pelecehan perempuan dianggap sebagai wacana gender atau dapat pula dianggap sebagai wacana kriminal, serta berbagai bentuk wacana lainnya.

Wacana dapat dipahami sebagai perkataan atau tuturan. Perkataan itu disampaikan dengan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Kartomihardjo (1992: 4-7) membedakan wujud wacana sebagai berikut: (1) dalam bentuk lisan, wacana dapat berupa percakapan (dialog) beserta konteks situasinya; dan (2) dalam bahasa tulis, wacana dapat berupa paragraf, cerita pendek, teks berita, teks percakapan, atau hanya sebuah kalimat yang maknanya dianggap telah diketahui bersama, misalnya yang tertulis pada papan peringatan.

Untuk memahami sebuah wacana harus selalu dikaitkan dengan konteksnya. Konteks tersebut merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa yang akan menumbuhkan makna pada ujaran. Dalam hal ini, Kridalaksana (dalam Darma, 2009:04) mengungkap bahwa konteks merupakan lingkungan nonlinguistik dari sebuah wacana. Maksud dan tujuan atau dampak komunikasi menjadi salah satu unsur penting untuk ditelaah guna memahami makna komunikasi secara kompleks. Fungsi sebuah wacana dapat berupa sebuah pernyataan, pertanyaan, tuduhan atau ancaman. Lebih dari itu, menurut Van Dijk (dalam Sobur, 2009:71), wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mengajak orang lain untuk melakukan diskriminasi.

Dalam praktik media massa, wacana kriminal banyak digunakan sebagai bahan pemberitaan. Hal ini dilakukan karena peristiwa-peristiwa kriminal dianggap dapat menarik perhatian banyak pembaca. Dalam praktik pemberitaan kriminal, Nugroho (2008:102) mengungkapkan bahwa berita-berita kriminal dalam surat kabar disusun sedemikian rupa layaknya sebuah cerita fiktif yang dramatis dengan alur yang mengalir. Di dalamnya diandaikan ada tokoh protagonis dan antagonis yang saling bermusuhan. Gaya pemberitaannya banyak dibumbui dengan kata-kata yang bombastis dan sensasional, sehingga tidak jarang ditemukan monopoli bahasa yang dilakukan oleh wartawan dan medianya. Hal tersebut dilakukan dengan pemakaian ungkapan yang *vulgar*, *cabul*, *sadis*, mengandung opini pribadi serta menggambarkan secara buruk pihak-pihak yang diberitakan. Hal-hal tersebut sangat bertentangan dengan kode etik jurnalistik.

Dalam pandangan kritis, berita bukanlah fakta sesungguhnya. Ras Siregar (dalam Chaer, 2010:11) menyatakan bahwa berita hanyalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Biasa ditambah dengan gambar atau hanya berupa gambar-gambar saja. Dengan demikian, sebuah berita tidak dapat dianggap sebagai fakta melainkan sebagai bentuk representasi atas peristiwa yang dijumpai wartawan dalam proses peliputannya. Eriyanto (2009:6) menyatakan bahwa representasi dipahami sebagai bentuk penggambaran yang dilakukan oleh wartawan atau pihak medianya atas sebuah peristiwa dan pendapat serta orang-orang yang terlibat dalam peristiwa itu. Apakah pihak-pihak yang terlibat digambarkan sebagaimana mestinya atautkah ada yang digambarkan secara baik sementara pihak lainnya justru digambarkan secara buruk dalam pemberitaan.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti, dalam pemberitaan “dugaan cabul mahasiswi UNG” di Harian Gorontalo Pos, diuraikan tentang seorang dosen (laki-laki) yang diduga melakukan tindak asusila kepada mahasiswinya pada tanggal 31 Januari 2012. Peneliti mengamati bahwa informasi dan pernyataan dari kedua belah pihak didominasi oleh laki-laki (pihak dosen). Tidak ada pernyataan langsung dari pihak perempuan yang dimuat dalam teks berita. Banyak informasi tentang perempuan bersumber dari pihak laki-laki dan narasumber lainnya. Pihak perempuan bahkan digambarkan secara buruk dalam pemberitaan, ia dapat

dianggap sebagai pemalas lalu diberikan nilai E (*error*) karena ia “*tidak pernah ikut perkuliahan*” padahal anggapan itu tanpa bukti yang jelas dimuat dalam teks berita.

Selain tidak berimbang, dalam berita-berita tersebut tampak pula diungkapkan dengan kata dan kalimat yang bias, sehingga dapat mendistorsi makna yang akan diterima oleh pembaca. Sebagai contoh, dapat ditemukan pada *headline* berikut: “*Dosen Juga Manusia (Sebuah catatan kecil atas skandal seks di UNG)*”. Kalimat ini menyiratkan makna bahwa bila seorang dosen melakukan kesalahan, itu adalah hal yang biasa. Meskipun kesalahan itu merupakan skandal seks, hal tersebut wajar, sebab masih dalam naluri manusiawi, dosen juga manusia, dan manusia pasti melakukan kesalahan.

Berdasarkan fenomena teks berita pada uraian di atas, menarik perhatian peneliti untuk mengaplikasikan studi analisis wacana kritis dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan pendekatan *critical linguistic* dengan menerapkan model analisis wacana kritis dari *Theo Van Leeuwen*. Ia memusatkan perhatiannya pada unit-unit linguistik berupa pilihan kata dan kalimat yang digunakan dalam pemberitaan. Teks dalam pandangan van Leeuwen dianggap sebagai strategi wacana oleh penulisnya untuk menafsirkan realitas.

Ada dua pusat perhatian pada model analisisnya, yaitu: *pertama*, proses pengeluaran (*exclusion*), yakni menganalisis adanya penghilangan aktor (bisa seseorang atau kelompok) dalam pemberitaan; dan *kedua*, proses pemasukan (*inclusion*) yakni menganalisis bagaimana aktor atau kelompok itu masing-masing ditampilkan dalam teks pemberitaan. Lebih lanjut, analisis yang dilakukan adalah mengungkapkan bagaimana strategi wacana yang digunakan dari kedua proses itu. Apakah digambarkan apa adanya atau salah satu pihak digambarkan secara buruk dalam pemberitaan. Akhirnya, berdasarkan uraian di atas, peneliti memformulasi judul penelitian ini dengan kalimat “**Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kriminal di Harian Gorontalo Pos (Pendekatan Critical Linguistic Model Theo Van Leewen)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Adanya dramatisasi peristiwa sebagai gaya dalam berita-berita kriminal.
2. Pilihan kata dan kalimat yang bias dapat mendistorsi makna.
3. Kurangnya kesadaran berbahasa dalam mengonstruksi fakta menjadi berita.
4. Adanya diskriminasi dan pemarginalan terhadap sosok perempuan di dalam kehidupan sosial dan pemberitaan peristiwa kriminal oleh media massa.
5. Adanya pemberitaan yang tidak berimbang pada Harian Gorontalo Pos dengan menghilangkan atau menggambarkan secara buruk salah satu pihak yang terlibat dalam peristiwa kriminal.

1.3 Batasan Masalah

Memperhatikan luasnya permasalahan yang ada, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada analisis wacana kritis teks berita kriminal di Harian Gorontalo Pos. Analisisnya difokuskan pada pemberitaan yang tidak berimbang, yang menghilangkan atau menggambarkan secara buruk salah satu pihak yang terlibat dalam peristiwa. Peristiwa tersebut dibatasi ke dalam fokus pemberitaan “dugaan pelecehan seksual terhadap salah seorang mahasiswi di UNG”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana teks berita kriminal di Harian Gorontalo Pos direpresentasikan sebagai wacana dengan teknik *exclusion* ?
2. Bagaimana teks berita kriminal di Harian Gorontalo Pos direpresentasikan sebagai wacana dengan teknik *inclusion* ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Menganalisis wacana teks berita kriminal yang direpresentasikan di Harian Gorontalo Pos dengan teknik *exclusion* (pengeluaran).
- b. Menganalisis wacana teks berita kriminal yang direpresentasikan di Harian Gorontalo Pos dengan teknik *inclusion* (pemasukan).

1.5.2 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Secara akademis, peneliti dapat menerapkan ilmu jurnalistik, komunikasi massa dan analisis wacana di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Bagi peneliti, pelaksanaan penelitian ini menambah wawasan tentang media massa dan analisis wacana serta penelitian teks berita dengan paradigma kritis.
- c. Bagi guru di sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks berdasarkan kurikulum 2013.
- d. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh organisasi media atau wartawan sehingga tidak menggeneralisasi persoalan dalam ungkapan jurnalistiknya dan juga masyarakat pembaca berita agar lebih kritis dalam menanggapi informasi yang disajikan oleh media.

1.6 Definisi Operasional

Beberapa hal penting yang perlu didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- 1) Analisis Wacana Kritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah model analisis dalam kajian analisis wacana dengan paradigma kritis yang dikemukakan oleh Theo Van Leeuwen.
- 2) Berita kriminal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berita-berita yang menguraikan tentang peristiwa kriminal “dugaan pelecehan seksual terhadap salah seorang mahasiswi UNG” yang dimuat di harian Gorontalo Pos pada bulan Februari tahun 2012.

- 3) Harian Gorontalo Pos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu dari lembaga pers di provinsi Gorontalo yang menerbitkan surat kabar dengan sasaran pembaca masyarakat Gorontalo.

Dari rumusan definisi operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dalam judul penelitian adalah penerapan sebuah model analisis wacana dengan paradigma kritis untuk menjelaskan realitas pemberitaan peristiwa kriminal di Harian Gorontalo Pos dengan menggunakan salah satu pendekatan dalam analisis wacana kritis yaitu “critical linguistic” dari Theo Van Leeuwen. Kritis dalam penelitian ini tidak berarti negatif sebagai penentang atau memperlihatkan keburukan-keburukan pihak yang terkait dalam pemberitaan. Akan tetapi, lebih bersifat *skeptis* (kurang percaya) serta lebih terbuka pada pikiran-pikiran alternatif untuk memaknai peristiwa.